

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

a. Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan strategi, ide, kebijakan, atau program yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu (Pramono Sos, 2020). Dalam konteks pendidikan, implementasi sering merujuk pada penerapan kurikulum, kebijakan pembelajaran, atau strategi pendidikan tertentu di sekolah atau lembaga pendidikan (Dewi et al., 2024).

Aspek Utama Implementasi mencakup beberapa tahapan dan komponen penting agar prosesnya berjalan efektif yaitu:

1. **Perencanaan:** Tahap ini melibatkan perumusan rencana rinci, termasuk identifikasi tujuan, alokasi sumber daya, dan penetapan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam perencanaan, para pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sekolah, dan guru, berperan aktif dalam menentukan langkah-langkah operasional.
2. **Pengorganisasian:** Di sini, peran dan tanggung jawab diatur dengan jelas. Dalam implementasi

kurikulum, misalnya, peran guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi diatur untuk memastikan setiap pihak memahami kontribusinya dalam menjalankan kurikulum tersebut.

3. Pelaksanaan: Tahapan ini adalah inti dari implementasi di mana rencana yang telah disusun dieksekusi. Guru misalnya melaksanakan kurikulum sesuai metode, strategi, dan sumber daya yang telah direncanakan. Pelaksanaan juga sering disesuaikan secara dinamis dengan situasi aktual di lapangan.
4. Pemantauan dan Evaluasi: Implementasi yang baik membutuhkan pemantauan secara berkala untuk melihat apakah prosesnya berjalan sesuai dengan rencana. Evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi. Dari hasil evaluasi, penyesuaian dan perbaikan dapat dilakukan agar tujuan tercapai dengan lebih efektif.

Keberhasilan atau kegagalan implementasi ditentukan oleh beberapa variabel, seperti:

1. Sumber Daya: Ketersediaan dana, tenaga ahli, waktu, dan teknologi yang memadai akan sangat membantu keberhasilan implementasi.
2. Kompetensi dan Keterampilan: Keterampilan dan pemahaman pelaksana, seperti guru atau tenaga

teknis, sangat mempengaruhi efektivitas implementasi.

3. Dukungan Manajemen: Kepemimpinan yang efektif dan dukungan dari manajemen sangat dibutuhkan, terutama dalam memberikan arahan, pengawasan, dan motivasi kepada para pelaksana.
4. Lingkungan atau Situasi Lapangan: Kondisi di lapangan atau lingkungan yang mendukung (seperti infrastruktur dan aksesibilitas) akan memperlancar pelaksanaan program.

b. Kurikulum

Kurikulum adalah kerangka kerja atau pedoman terstruktur yang digunakan dalam proses pendidikan di lembaga akademik. Kurikulum ini mencakup sumber daya pengajaran, metode pengajarannya, dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai dalam suatu pembelajaran (Lazwardi, 2024). Beberapa aspek penting dari kurikulum terdiri dari:

1. Materi Ajar: Ini mencakup isi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Materi dapat bervariasi mulai dari ilmu pengetahuan alam (IPA), ilmu pengetahuan sosial (IPS), bahasa, matematika, hingga keterampilan hidup seperti olahraga dan seni.
2. Metode Pengajaran: Metode pengajaran merujuk pada cara guru menyampaikan materi kepada siswa.

Contoh metode antara lain diskusi, demonstrasi, proyek, dan tugas individu.

3. Tujuan Pendidikan: Tujuan utama dari suatu kurikulum biasanya meliputi kemampuan akademis, kecakapan hidup, serta nilai-nilai moral dan etika. Tujuan ini harus jelas untuk membantu guru menentukan bagaimana mereka mengembangkan program belajarnya.
4. Standar Kompetensi: Standar kompetensi merupakan indikator capaian pembelajaran yang diharapkan dikuasai mahasiswa setelah menyelesaikan mata kuliah atau semester tertentu. Standar ini memberikan gambaran tentang apa saja yang seorang siswa harus bisa lakukan dengan baik setelah mempelajari suatu subjek.
5. Penilaian Hasil Belajar: Evaluasi hasil pembelajaran sangat penting karena memungkinkan pendidik untuk menentukan pencapaian tujuan pendidikan. Banyak jenis penilaian yang dilakukan, termasuk tes ulangan harian, ujian akhir semester, proyek, dan portofolio.
6. Penggunaan Teknologi Edukatif: Dalam beberapa tahun terakhir, teknologi edukatif semakin populer sebagai sarana pembelajaran. Alat-alat digital seperti e-learning platform, aplikasi pembelajaran online,

dan perangkat lunak simulasi dapat meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar.

7. Partisipasi Siswa Aktif: Partisipasi aktif siswa dipandang penting dalam kurikulum modern. Guru sering menggunakan strategi pembelajaran yang mendayakan partisipasi siswa agar mereka lebih terlibat secara langsung dalam proses belajar.
8. Integrasi Multidisiplin: Beberapa kurikulum juga mendorong integrasi multidisiplin, yaitu gabungan antara dua atau lebih bidang studi untuk membuat konteks belajar yang lebih nyata dan relevan bagi kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kajian diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum bukan hanya dokumen teks tetapi menjadi panduan praktis yang membimbing seluruh sistem pendidikan menuju pencapaian tujuan pendidikan nasional yang optimal.

c. Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka, atau dikenal juga sebagai Kurikulum Merdeka Belajar merupakan proyek terbaru Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia dengan menawarkan otonomi dan adaptabilitas dalam proses belajar mengajar (Wichayani Rawi dkk., 2023).

Kurikulum Merdeka didesain untuk lebih responsif terhadap kebutuhan siswa, mengutamakan pengembangan karakter, dan memberikan otonomi kepada para pendidik dalam mengembangkan pendekatan pedagogis yang relevan dan inovatif (Ramadan & Imam Tabroni, 2020).

1) Latar Belakang Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka Belajar muncul sebagai respons atas tantangan-tantangan dalam dunia pendidikan Indonesia. Selama bertahun-tahun, kurikulum di Indonesia cenderung kaku dan terlalu fokus pada aspek pengetahuan akademis (Marianus Lasterman & Sihotang, 2024). Kurikulum sebelumnya memiliki struktur yang sangat padat, sehingga siswa seringkali kesulitan dalam menguasai materi pelajaran dengan baik. Pembelajaran yang berpusat pada hafalan tidak selaras dengan tuntutan abad ke-21, yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan fleksibel.

Data menunjukkan bahwa tingkat literasi dan numerasi di Indonesia relatif rendah dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya (Winata dkk., 2021). Melihat ini, pemerintah merasa perlu mengubah pendekatan kurikulum yang selama ini

diterapkan agar lebih menekankan pembelajaran yang relevan dengan konteks nyata. Pandemi COVID-19 juga memperlihatkan keterbatasan sistem pendidikan yang ada dalam menanggapi kondisi darurat. Hal ini menyoroti kebutuhan mendesak untuk perubahan yang lebih fleksibel dan adaptif dalam sistem pendidikan, yang kemudian melahirkan konsep Kurikulum Merdeka Belajar.

2) Tujuan dan Prinsip Utama Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka Belajar Program ini bertujuan untuk memberikan pengalaman pendidikan yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Program ini didasarkan pada berbagai gagasan mendasar (Marianus Lasterman & Sihotang, 2024):

a) Pembelajaran Berbasis Kompetensi

Kurikulum Merdeka tidak hanya fokus pada pencapaian akademis tetapi lebih kepada pengembangan kompetensi siswa. Kompetensi yang dimaksud mencakup kemampuan literasi, numerasi, serta keterampilan berpikir kritis dan analitis. Ini berarti bahwa tujuan pembelajaran lebih menekankan pada apa yang bisa dilakukan

siswa setelah mempelajari suatu materi, bukan hanya sekadar hafalan.

b) Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Untuk melatih siswa berpikir kritis dan kreatif, Kurikulum Independen memperkenalkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, atau Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL). Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) memungkinkan siswa untuk secara mandiri menyelidiki, mempelajari, dan menciptakan karya sebagai perwujudan dari pengetahuan yang telah mereka peroleh. Proyek-proyek ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pembelajaran bagi siswa dan menunjukkan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

c) Pengembangan Karakter

Kurikulum Merdeka menekankan pencapaian akademik dan pengembangan karakter siswa. Nilai-nilai seperti kemandirian, tanggung jawab, integritas, dan semangat gotong royong diintegrasikan ke dalam pendidikan untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang bermoral dan beretika tinggi.

d) **Fleksibilitas dan Kreativitas Guru**

Kurikulum Merdeka Memberikan lebih banyak otonomi bagi pendidik untuk bereksperimen dan menciptakan pendekatan pedagogis yang sesuai dengan atribut siswa dan kebutuhan daerah. Pendidik memiliki otonomi untuk menentukan metode penyajian materi, penggunaan sumber daya pembelajaran, dan bentuk evaluasi yang paling tepat.

3) **Struktur Kurikulum Merdeka Belajar**

Kurikulum Merdeka terdiri dari beberapa komponen inti yang berbeda dari kurikulum sebelumnya. (Suryaman, 2020) Berikut adalah beberapa aspek yang menjadi perhatian utama dalam struktur Kurikulum Merdeka:

a) **Mata Pelajaran dan Alokasi Waktu**

Kurikulum Merdeka memiliki pendekatan yang lebih fleksibel terhadap mata pelajaran dan alokasi waktu. Mata pelajaran inti tetap ada, seperti Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS. Namun, alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran bisa disesuaikan oleh guru berdasarkan kebutuhan dan karakteristik siswa. Fleksibilitas ini diharapkan

dapat mengurangi beban belajar yang berlebihan.

1) Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila berfungsi sebagai tolok ukur dalam pengembangan karakter dan kompetensi siswa dalam Kurikulum Mandiri (Susilawati dkk., 2021). Profil ini memiliki enam komponen utama: religius, kesalehan, dan karakter berbudi luhur; keragaman global; keterlibatan kolaboratif; otonomi; berpikir analitis; dan inovasi. berfungsi sebagai tolok ukur dalam pengembangan karakter dan kompetensi siswa dalam Kurikulum Mandiri (Susilawati dkk., 2021). Profil ini memiliki enam komponen utama: religius, kesalehan, dan karakter berbudi luhur; keragaman global; keterlibatan kolaboratif; otonomi; berpikir analitis; dan inovasi.

2) Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran

Kurikulum Merdeka mengadopsi pendekatan asesmen yang lebih berfokus pada proses, bukan hanya hasil akhir. Asesmen dilakukan secara berkala melalui observasi, portofolio, dan asesmen formatif

yang bertujuan untuk mengukur perkembangan kompetensi siswa. Asesmen ini memberikan gambaran lebih utuh tentang kemampuan siswa serta aspek yang perlu ditingkatkan, tanpa menitikberatkan pada angka atau nilai tertentu.

2. Pembelajaran Berbasis *Digitalisasi*

a) Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran, yang berasal dari istilah "belajar," menggabungkan awalan "pem-" dan "-an," yang menandakan proses atau metode melaksanakan tugas pendidikan (Suhartoyo et al., 2020). Secara istilah, pembelajaran adalah upaya yang terencana dan terstruktur untuk memfasilitasi seseorang dalam mengembangkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui pengalaman dan interaksi dalam berbagai konteks. Istilah "belajar" berasal dari akar kata "belajar," ditambah dengan awalan "pem-" dan "-an," yang menandakan proses atau metode terlibat dalam kegiatan pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, pembelajaran memiliki makna yang lebih luas dibandingkan dengan sekadar kegiatan belajar. Menurut para ahli, pembelajaran merupakan suatu proses yang berfokus pada upaya menciptakan situasi di mana peserta didik dapat belajar

secara optimal. Salah satu pendapat yang cukup terkenal adalah dari Gagne yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah rangkaian peristiwa yang dirancang untuk memfasilitasi perubahan permanen dalam perilaku atau kapasitas seseorang akibat dari pengalaman (Benny & Pribadi, 2022). Di sini, pembelajaran dipandang sebagai lebih dari sekadar transfer informasi; ini melibatkan perubahan signifikan dalam kemampuan berpikir dan bertindak.

Lebih lanjut, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 di Indonesia menguraikan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran bukan hanya tentang penyampaian materi oleh pendidik, tetapi juga mencakup interaksi aktif yang melibatkan peserta didik dalam berbagai bentuk, seperti diskusi, praktik, dan pengujian pemahaman (Habe & Ahiruddin, 2023).

b) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pendidikan, baik secara individu maupun nasional, adalah mengembangkan potensi peserta didik secara komprehensif, meliputi dimensi kognitif (pengetahuan dan pemahaman), afektif (sikap dan nilai), dan psikomotorik (keterampilan). (Emira Hayatina

Ramadhan & Hindun Hindun, 2023). Dalam terminologi yang lebih holistik, pembelajaran bertujuan untuk mempersiapkan individu agar mampu berkontribusi di masyarakat dan berkembang menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, kritis, dan adaptif. Dengan demikian, pembelajaran yang efektif harus mampu mengintegrasikan Ketiga faktor ini memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga menerapkannya dalam situasi praktis.

Tujuan utama pembelajaran menurut para ahli pendidikan modern adalah untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21, termasuk berpikir kritis, kerja sama, komunikasi, dan kreativitas. Pendidikan mempersiapkan individu untuk bekerja dan mendorong pembelajaran seumur hidup, memungkinkan adaptasi terhadap tantangan yang terus berkembang dalam masyarakat global (Rosnaeni, 2021).

c) **Konsep dan Peran Pembelajaran**

Dari segi pendekatan dan metode, Pendidikan kontemporer menekankan gagasan bahwa siswa harus menjadi titik fokus proses belajar mengajar. Paradigma ini berbeda dengan metode konvensional, di mana instruktur berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, dan siswa berperan pasif sebagai penerima. Pendekatan yang berpusat pada siswa

memprioritaskan pengalaman belajar yang bermakna dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pendidikan, yang mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Konsep konstruktivisme menyatakan bahwa pembelajaran melibatkan konstruksi informasi baru yang berasal dari pengalaman dan pengetahuan yang ada. Fungsi pendidik adalah bertindak sebagai fasilitator, membantu siswa menemukan dan memproses informasi secara mandiri, bukan hanya sebagai pemberi informasi (Arini & Umami, 2024).

Pembelajaran yang baik juga harus mempertimbangkan konteks sosial-budaya di mana proses tersebut berlangsung. Vygotsky, seorang psikolog perkembangan, mengemukakan teori bahwa pembelajaran selalu terkait dengan interaksi sosial dan budaya. Menurutnya, proses belajar menjadi lebih efektif saat Siswa berinteraksi dengan teman sebaya dan pendidik (Setiawan dkk., 2021). Hal ini memerlukan proses "perancah", di mana instruktur memberikan bantuan yang disesuaikan agar siswa dapat mencapai kompetensi yang lebih tinggi daripada yang mereka capai sendiri.

Pendidikan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar. Di era digital kontemporer, pendidikan virtual

dan pembelajaran hibrida (Wonorahardjo dkk., 2023) telah menjadi hal yang umum. Teknologi memungkinkan akses ke berbagai sumber belajar dan alat kolaboratif yang mendukung pengalaman belajar interaktif, seperti platform e-learning, video konferensi, dan aplikasi pendidikan. Meskipun pembelajaran daring memiliki keuntungan dalam hal fleksibilitas dan aksesibilitas, tantangan seperti kurangnya interaksi fisik dan keterlibatan emosional perlu diatasi agar tetap dapat memberikan pengalaman yang seimbang.

Selain itu, Pendidikan sangat memengaruhi perkembangan karakter dan etika seseorang. Aspek ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang mengutamakan pengembangan kepribadian yang berlandaskan Pancasila. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip etika dan sosial ke dalam kerangka pendidikan, siswa diharapkan dapat berkembang menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan mampu hidup rukun dalam masyarakat yang beragama.

d) Digitalisasi

Digitalisasi adalah transformasi besar yang mengubah informasi dan proses yang dulunya manual atau analog menjadi format digital. Ini bukan sekadar pengalihan data ke dalam bentuk digital, tetapi mencakup Perubahan penting dalam gaya hidup, praktik

profesional, dan interaksi interpersonal kita. Teknik ini telah mempercepat revolusi teknologi yang telah memengaruhi hampir setiap aspek kehidupan. (Jokhanan Kristiyono, 2022).

Pada intinya, *Digitalisasi* melibatkan penggunaan teknologi informasi untuk membuat data lebih mudah diakses, diproses, dan dikelola. Contohnya, arsip dokumen kertas yang tadinya memenuhi ruangan arsip fisik kini dapat dipindai dan disimpan dalam bentuk file digital yang disusun dalam basis data, memungkinkan akses cepat dan efisien. Hal ini meningkatkan produktivitas dan efisiensi dengan memfasilitasi penyelesaian tugas yang lebih cepat dan mengurangi tingkat kesalahan.

Digitalisasi juga mempercepat penyebaran informasi. Dengan internet dan perangkat digital, akses terhadap informasi menjadi lebih mudah dan cepat, bahkan dalam skala global. Ini membuka peluang yang lebih besar bagi individu untuk belajar dan memperoleh pengetahuan tanpa batasan geografis.

Dalam pendidikan, *Digitalisasi* memungkinkan Proses pendidikan kini tak lagi terbatas pada ruang kelas fisik. Sistem pembelajaran daring seperti Ruang Guru menyediakan kelas dan sumber daya pendidikan yang dapat diakses dari mana saja dan kapan saja, sehingga

memudahkan peningkatan keterampilan dan pengetahuan bagi khalayak yang lebih luas (Amarulloh et al., 2020). Teknologi ini juga memungkinkan penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti penggunaan video, kuis daring, simulasi, pengalaman pendidikan yang mendalam.

Namun, *Digitalisasi* Hal ini tidak hanya menghadirkan keuntungan, tetapi juga masalah baru yang harus diatasi. Kekhawatiran yang signifikan adalah kesenjangan digital, yaitu disparitas akses dan penggunaan teknologi digital di berbagai kelompok masyarakat. Akses terhadap teknologi kontemporer dan koneksi internet yang andal tidak tersedia secara merata bagi semua orang atau tempat. Ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan infrastruktur, biaya yang tinggi, atau kurangnya keterampilan teknologi. Kesenjangan ini menciptakan perbedaan signifikan dalam kesempatan untuk mengakses informasi, pendidikan, dan layanan penting lainnya, sehingga bisa memperparah ketidaksetaraan sosial.

Selain itu, *Digitalisasi* juga Hal ini menimbulkan kesulitan dalam keamanan dan privasi data. Meningkatnya akumulasi dan penyimpanan data digital meningkatkan risiko pelanggaran data dan serangan siber. Perusahaan, institusi, dan individu harus lebih

waspada dan mengadopsi langkah-langkah keamanan siber yang lebih ketat untuk melindungi data sensitif dari ancaman seperti peretasan, *malware*, dan *phishing*.

Di masa depan, *Digitalisasi* diperkirakan akan semakin dipercepat oleh teknologi-teknologi mutakhir meliputi kecerdasan buatan (AI), pembelajaran mesin, internet untuk segala (IoT), dan data besar (Kusnanto dkk., 2024). Kecerdasan buatan dapat menangani dan menganalisis kumpulan data yang ekstensif untuk menghasilkan pengambilan keputusan yang lebih cerdas dan efisien di berbagai industri. Data besar menawarkan peluang untuk analisis data yang ekstensif, yang memungkinkan perusahaan untuk memahami tren dan pola yang dapat menginformasikan pengembangan strategi yang lebih baik.

Digitalisasi adalah proses yang mengintegrasikan teknologi digital ke dalam berbagai aspek kehidupan, mengubah metode kerja, interaksi, dan akses informasi kita. Meskipun digitalisasi menawarkan beberapa keuntungan, seperti efisiensi, aksesibilitas, dan kreativitas, digitalisasi juga menimbulkan kekhawatiran baru, seperti kesenjangan digital dan risiko keamanan siber. Akibatnya, implementasi digitalisasi harus didukung oleh regulasi dan infrastruktur yang mendorong inklusivitas dan keamanan data untuk

menjamin bahwa semua individu dapat memperoleh manfaat dari kemajuan teknologi ini.

3. Implementasi Pembelajaran Berbasis *Digitalisasi*

Pembelajaran berbasis *Digitalisasi* mengacu pada penerapan teknologi digital dalam proses pendidikan, yang mencakup penggunaan perangkat elektronik, aplikasi, dan platform pembelajaran daring. *Digitalisasi* ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, serta aksesibilitas dalam kegiatan belajar-mengajar. Dengan mengintegrasikan teknologi, guru dapat menghadirkan materi pelajaran yang lebih dinamis dan siswa dapat belajar dengan lebih interaktif.

a) Media Pembelajaran Digital

Media pembelajaran digital melibatkan berbagai alat dan teknologi yang membantu penyampaian materi secara lebih menarik (Sitepu, 2021). Beberapa media populer meliputi:

1. Video Pembelajaran: Konten video yang dihasilkan untuk menjelaskan materi secara visual. Ini membantu memecah kebosanan dan menyajikan informasi yang lebih mudah dipahami.
2. Presentasi Interaktif: Dengan menggunakan aplikasi seperti Prezi atau Canva, guru dapat menciptakan presentasi yang lebih hidup dibandingkan dengan metode tradisional.

3. *E-Books dan E-Modul*: Sumber bacaan digital yang dapat diakses kapan saja, memberikan fleksibilitas dalam proses belajar.
4. Platform Pembelajaran Daring: *Google Classroom, Moodle*, dan Edmodo adalah contoh platform yang memfasilitasi pengelolaan materi, penugasan, serta interaksi antara guru dan siswa. Teknologi ini memungkinkan pendidik untuk melacak perkembangan siswa dan memberikan umpan balik yang cepat.

Memfaatkan media digital meningkatkan proses pembelajaran dengan mendorong inklusivitas dan adaptabilitas, sehingga siswa dapat berkembang sesuai kecepatan mereka sendiri. Selain itu, elemen-elemen seperti kuis daring dan simulasi yang mudah dipahami meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi.

b) Pengaplikasian Pembelajaran Berbasis *Digitalisasi*

Pengaplikasian pembelajaran berbasis *Digitalisasi* membutuhkan pendekatan yang sistematis dan Langkah awal adalah penyesuaian kurikulum agar kompatibel dengan teknologi digital yang mencakup penggabungan elemen-elemen digital dalam rencana pelajaran dan penggunaan alat bantu pengajaran digital sebagai bagian dari proses pembelajaran (Hasriadi, 2022).

Pelatihan dan Peningkatan Kompetensi Guru juga menjadi aspek penting. Pendidik harus dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan untuk memanfaatkan teknologi secara efektif. Pelatihan dapat mencakup cara menggunakan platform LMS (*Learning Management System*) (Ahdan dkk., 2021), membuat materi video, dan menggunakan alat interaktif lainnya.

Selain itu, manajemen kelas digital menjadi tantangan tersendiri. Guru perlu mengatur waktu dan metode agar siswa tetap fokus dan aktif berpartisipasi, meskipun mereka belajar dari jarak jauh. Penggunaan forum diskusi online atau penugasan kelompok dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kolaborasi antara siswa.

c) Tantangan dalam Pembelajaran Berbasis *Digitalisasi*

Meskipun pembelajaran digital memiliki banyak kelebihan, ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasinya:

- 1) Akses Teknologi yang Tidak Merata: Kekhawatiran utama adalah kesenjangan akses terhadap perangkat digital dan konektivitas internet yang andal. Di wilayah dengan infrastruktur yang kurang memadai, siswa mungkin kesulitan mengikuti pembelajaran daring secara konsisten. Hal ini menciptakan

kesenjangan digital yang dapat memperburuk ketidaksetaraan dalam pendidikan.

- 2) Keterampilan Teknologi: Baik guru maupun siswa perlu memiliki keterampilan dasar dalam menggunakan perangkat dan aplikasi digital. Tanpa pelatihan yang memadai, proses pembelajaran digital dapat menjadi kurang efektif. Bagi guru, adaptasi dari metode pengajaran tradisional ke digital bisa menjadi tantangan yang signifikan jika tidak didukung oleh pelatihan dan sumber daya yang tepat.
- 3) Motivasi dan Disiplin Siswa: Pembelajaran daring memerlukan tingkat kemandirian dan motivasi yang tinggi. Siswa yang terbiasa dengan pengawasan langsung di kelas mungkin mengalami kesulitan beradaptasi dengan model pembelajaran ini. Tanpa dorongan dan pengawasan yang cukup, siswa bisa kehilangan fokus dan semangat belajar.
- 4) Interaksi Sosial Terbatas: Pembelajaran daring mengurangi interaksi tatap muka antara siswa dan guru, yang dapat mempengaruhi pengembangan keterampilan sosial siswa. Kehadiran fisik dalam lingkungan sekolah membantu siswa belajar berkomunikasi, bekerja sama, dan membangun

hubungan interpersonal, yang sulit dicapai dengan pembelajaran digital.

- 5) Keamanan Data dan Privasi: Dengan semakin banyaknya penggunaan teknologi dalam pendidikan, isu keamanan data menjadi perhatian. Siswa dan guru harus waspada terhadap ancaman siber seperti peretasan, malware, atau kebocoran data. Oleh karena itu, perlindungan privasi dan keamanan data harus menjadi prioritas.

Secara singkat Pembelajaran berbasis *Digitalisasi* menawarkan peluang besar dalam meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pendidikan. Penggunaan teknologi seperti video pembelajaran, *e-books*, *platform daring*, dan presentasi interlaktif memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan fleksibel. Namun, penerapannya juga dihadapkan pada tantangan signifikan seperti kesenjangan akses teknologi, keterampilan digital yang bervariasi, motivasi siswa, dan isu keamanan data.

B. Penelitian Yang Relevan

Selain yang Sesuai dengan kerangka teori, gagasan, dan data empiris, tahap penelitian selanjutnya melibatkan penelaahan studi-studi sebelumnya dan referensi observasi, dengan menggunakan hasil data yang relevan dan referensi yang relevan untuk menginformasikan penyusunan studi ini.

Sesuai dengan subjek penelitian, studi-studi analog digunakan sebagai referensi yang relevan. dengan implementasi kurikulum merdeka pembelajaran berbasis *Digitalisasi* dalam mata pelajaran PAI SMA 04 Kota Bengkulu.

1. Penelitian yang dilakukan oleh **Nasrullah A dan Ali Wira Rahman** pada tahun 2023 dengan judul penelitian “*Digitalisasi Pembelajaran di Sekolah*” menjadi rujukan pada penelitian ini yang membahas tentang pengembangan *Digitalisasi* dalam pembelajaran untuk membantu guru dan siswa dalam mengakses bahan ajar melalui prototipe website. Metodologi penelitian menggunakan model pengembangan ADDIE yang bertujuan untuk menghasilkan sistem pembelajaran berbasis digital yang interaktif dan fleksibel, mendukung blended learning di sekolah (A & Wira Rahman, 2023).

Persamaan dalam penelitian ini adalah kedua penelitian membahas implementasi teknologi digital dalam pendidikan, fokus pada *Digitalisasi* materi ajar untuk memudahkan proses pembelajaran. Sama-sama berupaya mengatasi Kendala yang dihadapi pendidik dalam menguasai teknologi dan pemanfaatannya dalam pendidikan.

Kemudian pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah Jurnal oleh Nasrullah dan Ali berfokus pada pengembangan prototipe website yang dapat

diakses guru dan siswa di berbagai jenjang pendidikan dan Penelitian ini juga menggunakan metode pengembangan ADDIE, sementara skripsi ini berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di jenjang SMA khususnya mata pelajaran PAI dan lebih menekankan pada kajian tentang tantangan penerapan kurikulum dan upaya implementasinya oleh guru.

2. Penelitian yang dilakukan **Belva Saskia Permana, Lutvia Ainun Hazizah, dan Yusuf Tri Herlambang**, pada tahun 2024 dengan judul penelitian *“Teknologi Pendidikan: Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi di Era Digitalisasi”* Penelitian ini mengevaluasi Kemanjuran penggunaan materi pendidikan berbasis teknologi dalam pendidikan digital kontemporer. Penelitian ini menunjukkan bahwa media berbasis teknologi meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman konseptual, dan motivasi belajar. Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan seperti kebutuhan pelatihan untuk guru dan siswa, serta pengelolaan risiko terkait keamanan dan privasi (Belva Saskia Permana dkk., 2024).

Persamaan dalam penelitian ini adalah kedua penelitian menyoroti penggunaan teknologi dalam pendidikan sebagai alat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa serta fokus yang sama pada peningkatan keterlibatan dan interaksi siswa melalui media digital dan

penelitian mengakui pentingnya peran guru dalam mengimplementasikan teknologi secara efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah Jurnal ini lebih luas dalam cakupan media pembelajaran berbasis teknologi secara umum, sedangkan skripsi ini fokus pada penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam mata pelajaran PAI di SMA dengan aspek *Digitalisasi* sebagai pendekatannya. Kemudian Jurnal ini menekankan evaluasi efektivitas teknologi tanpa konteks kurikulum tertentu, sementara skripsi ini menyoroti motivasi siswa secara khusus dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan sekolah tertentu.

3. Penelitian yang dilakukan **Firmansyah Syaputra, A., Hidayati, D., & Maya, N.** Pada tahun 2023 dengan judul penelitian "*Digitalisasi pendidikan pada implementasi kurikulum merdeka*" penelitian ini menekankan pada hasil yang di dapat dengan adanya *Digitalisasi* di era globalisasi ini pada penerapan kurikulum merdeka. Perkembangan Inovasi teknologi memfasilitasi penyebaran sumber daya pembelajaran dan informasi dalam penggunaan Kurikulum Independen yang luas (Firmansyah Syaputra et al., 2023).

Persamaan pada penelitian ini adalah kedua penelitian ini sama sama meneliti mengenai penggunaan *Digitalisasi* pada implementasi kurikulum merdeka agar meningkatkan

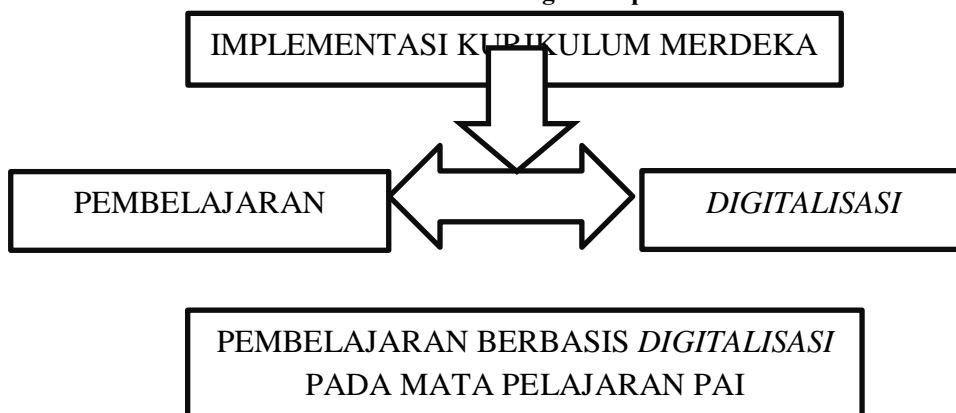
kualitas berfikir secara kritis dan inovatif pada peserta didik agar terciptanya kualitas dunia pendidikan yang semakin maju dan semakin berkembang. Kemudian dengan adanya inovasi teknologi pendidikan ini dapat memberikan kemudahan bagi pendidik untuk mentransfer ilmunya secara luas.

Pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah jurnal Firmansyah Syaputra, A., Hidayati, D., & Maya, N. Tahun 2023 ini berfokus pada pembahasan mengenai penggunaan *Digitalisasi* secara luas pada pembelajaran sedangkan pada skripsi ini penulis membahas mengenai penggunaan *Digitalisasi* terkhusus pada mata pelajaran PAI sesuai dengan di terapkannya kurikulum merdeka.

C. Kerangka Berpikir

Agar memudahkan penelitian maka peneliti membuat kerangka berfikir sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Dari gambar kerangka berfikir diatas dapat diuraikan bahwa SMAN 4 Kota Bengkulu merupakan salah satu sekolah yang sudah menggunakan kurikulum merdeka. Dalam pengimplementasiannya SMAN 4 Kota Bengkulu menggunakan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum terbaru sesuai dengan anjuran pemerintah dimana dalam penerapannya menggunakan media berbasis *Digitalisasi* mengingat dengan kemajuan teknologi di era moderenisasi yang sangat pesat ini. Implementasi tersebut salah satunya melalui pembelajaran berbasis *Digitalisasi* pada mata pelajaran PAI.

